

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Banyaknya praktik kegiatan seks pra-nikah di kalangan anak usia dewasa muda menimbulkan banyak dampak buruk baik bagi kehidupan pelakunya maupun masyarakat. Kehamilan di usia muda saat kondisi mental orang tua belum stabil juga meningkatnya jumlah pernikahan dini menjadi salah dua dari dampak buruk yang dapat terjadi. Namun, komunikasi keluarga ditemukan dapat menjadi faktor yang berpengaruh dalam sikap pencegahan kegiatan seks pra-nikah remaja di dalam masa transisi menuju dewasa.

Salah satu masa di dalam kehidupan manusia yang paling besar dampaknya bagi masa-masa setelahnya adalah masa transisi dari remaja menuju dewasa atau biasa dikenal sebagai *Youth* atau *Emerging Adulthood* yaitu anak dewasa muda berusia 18-25 tahun, karena pada masa ini seorang individu mulai banyak bereksplorasi tentang dirinya sendiri, seperti bagaimana cara pandangya terhadap dunia, mengenali identitas diri, hingga mengenal percintaan. Tanpa diiringi pengetahuan yang cukup, masa eksplorasi dalam kehidupan ini dapat berisiko besar bagi kehidupan individu ke depannya. (Novitasari, 2021, link: <https://www.uii.ac.id/masa-transisi-perkembangan-remaja-menusju-dewasa/>, diakses pada 21 Maret 2022)

Kurangnya pengetahuan yang mumpuni selama masa transisi remaja menuju dewasa sering kali ditemui di kota-kota besar seperti Jakarta, bahkan saat ini maraknya perilaku penyimpangan seks pra-nikah anak usia transisi semakin

memprihatinkan. Dikutip dari sebuah survei yang dibuat oleh Koran Sindo, kota Jakarta menjadi salah satu dari 4 kota dengan jumlah seks bebas tertinggi di Indonesia. (Sukardi, 2022, link: <https://shorturl.at/NIGF8>, diakses 20 Maret 2022)

Berhubungan dengan hal tersebut, ditemukan di penelitian sebelumnya, ada suatu pemikiran yang muncul berdasarkan data dan fakta bahwa kurangnya komunikasi di antara orang tua dan anak di suatu keluarga dapat menimbulkan kurangnya pengetahuan pada anak tentang kehidupan seksual mereka dan sikap sulit terbuka anak remaja ketika menuju dewasa. Ternyata komunikasi keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan orang tua dan anak remaja ketika membahas masalah keterbukaan tentang seksualitas anak. Dari kesulitan untuk komunikasi antara orang tua dan anak mengenai hal sensitif ini, bukan tidak mungkin jika anak akhirnya mengeksplor diri dengan tidak terarah karena kurangnya pengetahuan dan menimbulkan efek yang tidak sesuai dengan norma juga harapan orang tua. (Amaliyah & Nuqul, 2017: 157-166, link: <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>)

Salah satu hal yang paling penting dalam pembentukan perilaku seksual di masa transisi anak remaja menuju dewasa adalah pengetahuan mengenai seksual itu sendiri. Komunikasi yang baik di dalam keluarga dalam membimbing dan mendidik anak mengenai kegiatan seksualitas merupakan satu dari beberapa faktor yang memiliki peran terbesar dalam pencegahan penyimpangan jenis ini. Keterlibatan aktif keluarga dan orang tua saat anak tumbuh juga terbuka tentang hidupnya sangat berpengaruh pada pola pikir serta nilai-nilai yang dipegang hingga dewasa. Peneliti mempercayai bahwa komunikasi keluarga merupakan hal yang

penting untuk terjadinya keterbukaan antara orang tua dan seorang anak. Dalam pembentukan diri manusia yang berhubungan erat dengan keterbukaan diri, faktor lingkungan dan orang tua adalah dua pihak yang paling besar pengaruhnya. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa anak menghabiskan keseharian dan waktu mereka dengan keluarga, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan anak memanglah ditentukan oleh keterlibatan orang tua di kehidupan seorang anak.

Namun, dikutip dari survei pada 116 responden dengan usia 20-35 tahun yang dilakukan oleh Majalah Femina, ada fakta yang menyebutkan bahwa komunikasi orang tua dengan anak tentang informasi seksual masih sangat minim. Gambar 1.1 di bawah menunjukkan hasil *polling* mengenai pentingnya pendidikan seks dan gender. (Femina, 2016. Link: <https://shorturl.at/9MgF8>)

Gambar 1.1  
Hasil *Polling*: Pentingkah Pendidikan Seks dan Gender?

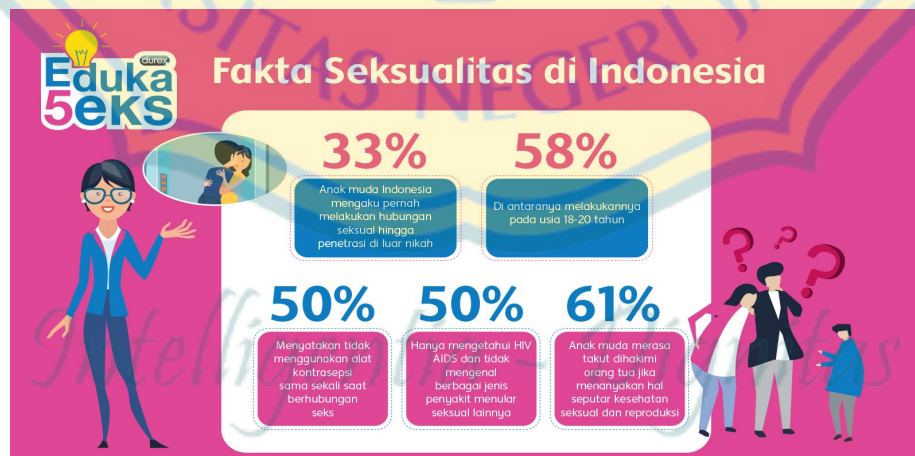


Sumber: <https://www.femina.co.id/>  
(Diakses pada tanggal 21 Maret 2022, pukul 13.45)

Dari hasil survei tersebut, dapat diketahui bahwa anak yang mendapatkan informasi tentang kegiatan seksual dari orang tua hanya berjumlah (3%) saja. Kebanyakan dari mereka mendapatkan informasi tentang seksual melalui internet (41%), dilanjut dengan informasi dari teman (35%) dan sekolah (21%). Jumlah ini sangat menyedihkan sejalan dengan hasil penelitian pada tahun 2017, yaitu kebanyakan orang tua masih menganggap bahwa pendidikan seksual atau diskusi tentang hal seputar seksual dengan anak merupakan suatu hal yang tidak pantas untuk dilakukan karena dinilai tabu dan terlalu vulgar. (Amaliyah & Nuqul, 2017: 157-166, link: <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>)

Fakta memprihatinkan ini didukung oleh survei dari perusahaan Recitt Beckinsler (RB), yang mengumumkan hasil penelitian perdana mereka terhadap remaja dan orang tua. Survei ini dilakukan di lima kota besar di Indonesia, Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, dan Medan dengan 1.500 responden. (Prasasti, 2019, link: <https://www.liputan6.com/> diakses pada tanggal 21 Maret 2022)

Gambar 1.2  
Fakta Seksualitas di Indonesia



Sumber: <https://www.liputan6.com/>  
(Diakses pada tanggal 21 Maret 2022, pukul 15.50)

Berdasarkan hasil riset tersebut, diketahui bahwa komunikasi keluarga di Indonesia tentang seks pra-nikah terhadap anak masih sangat rendah presentasinya. Sebanyak 61% responden anak menyatakan bahwa mereka merasa tidak nyaman dan takut dikritik oleh orang tua jika mereka bersikap terbuka tentang hal-hal yang berbau seksual. Tidak jauh berbeda, survei para orang tua mengenai komunikasi yang mereka lakukan dengan anak mengenai edukasi seksual, ternyata 59% dari mereka pun merasa tidak nyaman dan bingung akan mengkomunikasikan hal tersebut karena takut dinilai mengajarkan atau memperbolehkan hal tersebut dilakukan jika terjadi keterbukaan antara orang tua dan anak.

Pemikiran orang tua yang masih tergolong kolot dan kuno seperti yang telah disebutkan di atas tentu saja perlu untuk dihilangkan secepatnya, mengingat banyak sekali anak remaja menuju dewasa yang sudah terlanjur salah langkah. Hubungan seks di luar pernikahan atau biasa disebut sebagai premarital sex adalah salah satu masalah besar yang dihadapi oleh remaja. Kenakalan remaja jenis ini bersifat merata, artinya bukan hanya banyak dilakukan di daerah perkotaan saja namun di perdesaan juga banyak terjadi. (Maulida & Safrida, 2020: 97-114, link: 10.24815/jkg.v9i1.16055)

Perilaku kenakalan remaja ini dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh timbulnya dorongan hormon yang kuat bersamaan dengan perasaan jatuh cinta, memiliki hubungan dengan orang yang dicintai kemudian dapat menggiring terjadinya hal-hal seperti bermesraan hingga melakukan hubungan seks di luar pernikahan. Komunikasi yang baik tentang seksualitas dalam keluarga sangat penting untuk membantu remaja memahami risiko dan konsekuensi dari perilaku

seks pra-nikah. Dengan bimbingan yang tepat, remaja dapat lebih sadar dalam mengambil keputusan, sehingga terhindar dari berbagai masalah di masa depan yang berkaitan dengan kesehatan, emosi, serta aspek sosial kehidupan mereka.

Dari dilakukannya perilaku seks pra-nikah, kehamilan dapat terjadi kapanpun. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menyebutkan bahwa ada total sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria usia di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% di antaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

Selain itu, penyakit kelamin menular juga dapat terjadi ketika para remaja melakukan hubungan seks bebas tanpa dibekali pengetahuan dan ilmu yang cukup sebelumnya. Hal ini sangat besar kemungkinannya karena menurut riset yang dilakukan oleh Liputan6.com diketahui bahwa sebanyak 33% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual tanpa pengaman, yang menunjukkan bahwa sangat kurangnya pengetahuan anak remaja menuju dewasa tentang pentingnya penggunaan alat kontrasepsi ketika melakukan hubungan seksual. (Maulida & Safrida, 2020: 97-114, link: [10.24815/jkg.v9i1.16055](https://www.liputan6.com/read/1024815/jkg.v9i1.16055))

Berhubungan seksual secara bebas tanpa alat kontrasepsi sebelum menikah meningkatkan kemungkinan risiko penyakit HIV. Dikutip dari survei CNN Indonesia pada tahun 2018, diketahui bahwa Jakarta menjadi kota dengan pengidap HIV terbanyak nomor satu di Indonesia dengan jumlah 51.981 penderita. Berikut adalah data yang diberikan oleh Kementerian RI tentang laporan kasus HIV tahun 2022:

Gambar 1.3  
Data Laporan Terbaru Kasus HIV Kementerian Kesehatan RI 2022



Sumber: Kementerian Kesehatan RI 2022  
(Dikutip pada tanggal 21 Maret 2022, pukul 20.08)

Lima tahun kemudian, pada Juni 2022, Kementerian Kesehatan kembali merilis data terbaru mengenai kasus HIV di Indonesia. Berdasarkan hasil yang dipublikasikan, Jakarta tetap menjadi kota dengan jumlah pengidap tertinggi, dengan total kasus mencapai 90.956 jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa ibu kota masih menghadapi tantangan besar dalam upaya pencegahan seks pra-nikah dan penanggulangan HIV. Dengan peningkatan jumlah yang sangat drastis ini membuktikan tingkat komunikasi di berbagai pihak di masyarakat seperti keluarga, lingkungan, sekolah, ataupun internet belum cukup menginformasikan tentang bahaya dan bagaimana cara untuk mencegah penularan HIV. Berikut adalah pengelompokan pengidap HIV berdasarkan umur pada tahun 2021:

Gambar 1.4  
Proporsi Kasus HIV Positif Menurut Kelompok Umur Kementerian Kesehatan RI 2021

Proporsi Kasus HIV Positif Menurut Kelompok Umur (2021) databoks



No	Nama	Nilai / Persen
1	<= 4 tahun	1,4
2	5-14 tahun	0,7
3	15-19 tahun	3,1
4	20-24 tahun	16,9
5	25-49 tahun	69,7
6	>= 50 tahun	8,1

Sumber: Kementerian Kesehatan RI 2021  
(Diakses pada tanggal 21 Maret 2022, pukul 14.35)

Dari data tersebut, bisa disimpulkan bahwa persentase tertinggi pengidap HIV adalah masyarakat usia produktif. Fakta ini sangat mengkhawatirkan dan harus segera diperbaiki. Keluarga dan lingkungan sebagai pihak terdekat dengan anak remaja yang selalu berinteraksi setiap hari seharusnya bisa menjadi pihak penolong situasi mengkhawatirkan ini karena sejatinya keluarga adalah lingkungan pertama dan yang paling utama bagi anak, semua ini dikarenakan keluarga merupakan tempat anak berlindung dari diskriminasi yang ada di lingkungan sosial dan tempat awal anak beradaptasi di kehidupan. Sedangkan fakta lanjutannya, Kementerian Kesehatan melaporkan kasus HIV/AIDS di Indonesia masih terbilang tinggi. Kemenkes memprediksi ada 500 ribu lebih kasus HIV yang tercatat hingga September 2023, dan remaja menuju dewasa dengan rentang umur 20-24 tahun menjadi golongan terbesar kedua yang terjangkit. (CNN Indonesia, 2023 link:



<https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/202312011054212551031462/kemenkes-prediksi-ada-500-ribu-kasus-hiv-di-indonesia>, diakses pada 20 Juni 2023)

Untuk menghindari semua akibat buruk dari seks pra-nikah yang telah dijabarkan, peran orang tua ternyata sangat dibutuhkan di dalam kehidupan seorang anak dalam mengembangkan pribadinya sendiri, peran adalah sebuah sikap atau tingkah laku yang berhubungan dengan seseorang di satu situasi. Karena pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai kehidupan, pengertian akhlak yang baik dalam hidup bersosial, kecakapan dalam keterampilan dan hal penting lainnya di dalam diri seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua atau keluarga terhadap anak. (Awaru, 2020: 182-199, link: <https://shorturl.at/fkLAt>)

Cara orang tua menunjukkan kasih sayang, mendidik, memberikan contoh kehidupan yang baik, penanaman nilai-nilai, pemberian perhatian adalah komunikasi keluarga, atau bentuk interaksi dari orang tua dan anak. Orang tua juga diberikan tanggung jawab yang besar ketika mengurus anak mereka, karena perkembangan emosional, intelektual, fisik, mental, sosial, dan finansial anak harus diperhatikan dengan baik seiring dengan mereka bertumbuh kembang. Orang tua mendidik anak agar anak dapat memiliki suatu sifat tertentu, yang pastinya akan berdampak pada karakter ataupun kepribadian anak dikemudian hari, seperti data di bawah yang menunjukkan bahwa adanya masyarakat yang terlibat hubungan seksual pra-nikah (Anastasia Satriyo, 2021:135).

Sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara pra-riset dengan dua narasumber di fase usia dewasa muda yang merupakan seseorang yang sedang berada di sebuah hubungan percintaan minimal sepuluh bulan, berdomisili di

Jakarta dan telah melakukan seks pra-nikah. Berdasarkan hasil wawancara pra-riset tersebut, diketahui bahwa kedua narasumber ini mengaku bahwa mereka memang sudah pernah melakukan seks pra-nikah dan dalam hal ini, dapat diketahui bahwa ada masalah yang harus dicari tahu kebenarannya, apakah komunikasi keluarga dapat mencegah terjadinya perilaku seks pra-nikah di fase usia dewasa muda. Adapun hasil wawancara pra-riset terkait pernyataan dari beberapa narasumber tersebut yaitu sebagai berikut.

“Untuk seks pra-nikah gapernah dibahas sih karena masih tabu banget. Apalagi orang tua sendiri berasal dari keluarga yang adatnya masih memegang teguh sopan santun jadi cuma pernah diperintah untuk pacaran dengan batasan yang udah dikasih. Untuk ngebahas boleh atau nggak nya seks pra-nikah kesannya sungkan dan gaenak aja buat diobrolin bareng orang tua. Pas udah sekarang dibawa seneng aja sih karena ortu juga nggak nanya sama sekali.” (Hasil wawancara pra-riset dengan informan A, Masa pacaran 3 Tahun pada tanggal 12 Februari 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas, informan A (22 Tahun) mengatakan bahwa ia dan keluarga tidak pernah sama sekali membahas perihal seks pra-nikah karena masih dianggap tabu. Informan A sendiri merasa sungkan dan tidak nyaman untuk mendiskusikan hal tersebut dengan orang tuanya.

Lalu informan B (22 Tahun) mengakui hal yang serupa, bahwa ia merasa tidak nyaman jika bersikap terbuka kepada orang tua tentang hal yang menyangkut lawan jenis dan perilaku seks pra-nikah yang ia selama ini lakukan. Ia mengaku bahwa orang tuanya sering menasihati dan informan A merasa tidak suka dengan hal tersebut.

“Selama ini nggak pernah cerita tentang pacar ke Mama, soalnya nggak tinggal serumah dan jarang komunikasi juga sih. Ada perasaan males juga, soalnya mama tipe yang suka nasihatin gitu dan harus diikutin omongannya. Suka jadi panjang kalau cerita macem-macem, jadi mending nggak usah

cerita.” (Hasil wawancara pra-riset dengan informan B, Masa pacaran 1 Tahun, pada tanggal 12 Februari 2024)

Kedua hasil wawancara pra-riset tersebut menjadi sebuah data masalah yang harus peneliti cari kebenarannya. Kedua narasumber yang melakukan kegiatan seks pra-nikah merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi dengan keluarga mereka, dan keduanya mengaku bahwa tidak pernah bersikap terbuka. Hasil dari wawancara pra-riset yang telah peneliti peroleh memberikan kesimpulan yang sama, keduanya berkaitan erat dengan salah satu indikator di dalam tabel operasional konsep yang menjadi acuan di dalam penelitian ini. Indikator yang disebutkan ada pada dimensi pertama, yaitu pola komunikasi keluarga berdasarkan percakapan, dengan indikator anggota keluarga jarang berinteraksi dan mendiskusikan sedikit topik secara terbuka. Berdasarkan penjabaran yang telah peneliti tulis, data masalah yang ingin diteliti yaitu bagaimana komunikasi keluarga dalam mencegah perilaku seks pra-nikah pada masa transisi remaja menuju dewasa, dan apakah keputusan remaja tersebut untuk melakukan seks pra-nikah akan berubah jika komunikasi keluarga dilakukan dengan baik?

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan wawancara pra-riset pada 12 Februari 2024 untuk merumuskan data masalah penelitian ini, dua narasumber dewasa muda yang berdomisili di Jakarta dan pernah melakukan seks pra-nikah mengungkapkan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi dengan keluarga mengenai hubungan dengan lawan jenis. Mereka juga merasa tidak pernah dilarang secara langsung terkait seks pra-nikah.

Selain itu, keduanya mengaku mengalami rasa bersalah dan sedikit penyesalan atas keputusan yang telah diambil.

Selain dari sisi informan remaja, peneliti juga berniat untuk menggali lebih detail dari sisi orang tua. Apa yang membuat orang tua merasa sungkan dan tabu untuk mengkomunikasikan kepada anak tentang hal ini, ketika para informan remaja merasa mungkin jika orang tua berperan lebih aktif, keputusan mereka tentang perilaku seks pra-nikah yang telah mereka lakukan bisa berubah. Secara garis besar, berdasarkan data masalah tersebut, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga dalam sikap pencegahan seks pra-nikah di masa transisi remaja menuju dewasa, studi deskriptif pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Komunikasi yang diterapkan di dalam keluarga terbukti sangat erat hubungannya dengan segala bentuk perilaku dan keputusan yang diambil oleh seorang remaja di dalam hidup mereka. Berkaitan erat dengan salah satu indikator di dalam tabel operasional konsep yang berisi tentang keterbukaan di dalam keluarga, sejalan dengan hasil wawancara pra-riset yang telah peneliti lakukan kepada dua informan, keduanya mengaku bahwa enggan bersikap terbuka kepada orang tua mengenai masalah perilaku seks pra-nikah yang telah mereka lakukan selama ini karena tanggapan yang baik tidak pernah mereka dapatkan setiap kali mereka bersikap terbuka kepada orang tua. Keduanya secara tidak langsung juga mengimplikasikan bahwa mereka merasa jika keputusan mereka tentang hal tersebut bisa saja berubah jika orang tua mereka bersikap komunikatif sejak awal.

Maka dari itu, penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengetahui komunikasi keluarga dalam sikap pencegahan seks pra-nikah di masa transisi remaja menuju dewasa, studi deskriptif pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### Manfaat Penelitian Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang Komunikasi Keluarga.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi pihak lain atau peneliti lain sebagai pembanding atas penelitian atau kajian ilmu khususnya dalam bidang Komunikasi Keluarga.

##### Manfaat Penelitian Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi ataupun pihak lainnya agar mampu menerapkan komunikasi keluarga untuk menjalin hubungan yang baik dan mencegah dari pengaruh buruk seks bebas.

*Intelligentia - Dignitas*